

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan bahan galian tambang. Bahan galian itu meliputi emas, perak, tembaga, minyak dan gas bumi. Sehubungan dengan itu, salah satu sumber daya alam yang memiliki *value* (nilai) terbesar di dunia adalah pertambangan emas. Adanya lingkungan pertambangan ini masyarakat Indonesia selalu berlomba-lomba menjadi bagian pemilik lapangan kerja, karena pertambangan merupakan perindustrian yang mendunia, dan bagi masyarakat Indonesia yang berkecimpung di dunia perindustrian pertambangan ini merupakan suatu keberuntungan tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Bahan tambang digolongkan dalam beberapa jenis tambang diantaranya logam, mineral industri, dan mineral energi, dengan demikian nilai harga hasil bahan tambang ini sangatlah fantastik. Maka dari itu, masyarakat khususnya masyarakat Indonesia mempunyai nilai positif dalam hubungannya dengan dunia industri pertambangan. Dunia pertambangan sering dianggap sebagai perusakan alam dan lingkungan, oleh karena itu negara dengan memiliki tambang yang cukup besar seperti Indonesia sudah harus memiliki pedoman standar lingkungan pertambangan.

Sebelum Perang Dunia II, Indonesia adalah penghasil emas terbesar di Asia Tenggara. Satu-satunya pengelola tambang emas di Indonesia pada awal 1980-an adalah PT. Aneka Tambang, sebuah BUMN di bawah Departemen Pertambangan dan Energi. Pertambangan emas mempunyai beberapa karakteristik, yaitu tidak dapat diperbarui, mempunyai risiko relatif lebih tinggi, dan pengusahaannya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan pengusaha komoditi lain pada umumnya, karena sifatnya yang tidak dapat diperbarui tersebut pengusaha pertambangan selalu mencari (cadangan terbukti). Cadangan terbukti berkurang dengan produksi dan bertambah dengan adanya penemuan. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Buol.

Kabupaten Buol dibentuk berdasarkan undang-undang RI nomor 51 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Buol, Morowali dan Banggai Kepulauan. Sebelumnya pada pembentukan Negara Indonesia Timur, Buol adalah daerah Swapraja yang tergabung dengan daerah Gorontalo. Selanjutnya melalui undang-undang RI nomor 29 tahun 1959 gabungan Swapraja Tolitoli dan Swapraja Buol menjadi kabupaten Buol Tolitoli. Sejak tanggal 16 Februari 1966 melalui keputusan DPR-GR Propinsi Sulawesi Tengah, Buol diusulkan menjadi kabupaten dan keinginan ini terlaksana dengan pembentukan kabupaten Buol pada tanggal 12 Oktober 1999 M.

Kabupaten Buol dikenal dengan berbagai macam potensi pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, maupun pertambangan. Selain potensi pertanian yang sangat berkembang potensi pertambangan dan energi juga

sangat berkembang di mata masyarakat, adanya pertambangan emas banyak memberikan dampak negatif kepada masyarakat sekitarnya. Hal ini yang mengakibatkan adanya masalah- masalah yang terjadi pada masyarakat setempat. Lintidu termasuk di kabupaten Buol yang memiliki sumber daya tambang yang cukup besar. Tambang emas Lintidu merupakan salah satu tambang yang memiliki potensi di daerah Buol, dan mempunyai penghasilan yang sangat besar. Hampir seluruh masyarakatnya berprofesi pengusaha tambang sehingga masyarakat berbondong-bondong bekerja untuk menggali tanah yang menghasilkan emas.

Berdasarkan berbagai sumber, bahwa tambang emas ini bermula dari penjajahan Belanda di Indonesia salah satunya di daerah Buol. Awal mula dalam hubungan antara raja Buol dengan bangsa asing (Belanda) hanya bersifat persahabatan, atau sekedar melindungi warga yang berdiam di kerajaan Buol dari serangan atau gangguan kerajaan-kerajaan lain. Lama-kelamaan tumbuh keinginan untuk menguasai wilayah Buol, karena daerah ini dikenal dengan akan kekayaan alam utamanya, yaitu emas yang mulai ditambang pada tahun 1896. Namun tidak diketahui kapan berakhirnya penambangan emas di daerah ini pada masa penjajahan Belanda. Kemudian pada tahun 1970-an, tambang emas di Lintidu Kabupaten Buol mulai beroperasi kembali.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, tambang emas ini merupakan salah satu pencaharian yang menjanjikan bagi penambang yang melakukan aktivitas di daerah ini. Sehingga, berbagai macam suku yang datang dari berbagai daerah untuk mencari nafkah di tambang emas Lintidu Kabupaten

Buol. Selain berbagai suku, turut serta dalam kegiatan penambang ini juga yakni, penambang dari luar Negeri seperti Cina bekerja sama dengan penduduk lokal untuk melakukan kegiatan penambangan. Akan tetapi, hanya berlangsung selama kurang lebih 5 (lima) tahun warga asing beroperasi tambang emas di Lintidu, disebabkan oleh dengan adanya larangan Bupati pada tahun 2011 yang melarang warga Negara asing yang melakukan penambangan di Lintidu Kabupaten Buol, maka yang menjadi penambang di daerah tersebut samapai sekarang adalah penduduk lokal setempat. Tambang emas di daerah ini membawa berkah dan keuntungan bagi masyarakat yang beroperasi di tambang Lintidu.

1.2 Batasan Masalah

Secara *temporal* penelitian ini dilaksanakan pada abad XIX. Di abad ini akan meneliti berbagai macam peristiwa tambang emas yang terdapat di desa Lintidu, sehingga peneliti akan mengambil kesimpulan dari tambang emas di abad XIX, sepenuhnya di kuasai oleh bangsa kolonial Belanda sejak tahun 1901. (Tahun 1901– 1930), alasan pembatasan tahun ini adalah agar tidak terjadi bias dalam isi tulisan, sehingga perlu di batasi oleh tahun sebagai landasan berpikir penulis dan fokus pada isi hanya terdapat pada tahun ini.

Secara *sparsial* penelitian dilaksanakan di Kabupaten Buol. yang masih diikat oleh system kerajaan *Ndubu*, merupakan jabatan tertinggi di titik pemusatan kekuasaan, yang masih berada dalam bayang – bayang kolonial Belanda. Yang akhirnya pada masa – masa selanjutnya melebarkan sayapnya

untuk mengeksploitasi hasil bumi seluruh daerah – daerah di Nusantara termasuk Kabupaten Buol.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana proses berdirinya tambang emas Lintidu dan perkembangannya ?
2. Bagaimana cara pengolahan tambang emas di tahun (1901-1970-an).
3. Bagaimana aktivitas masyarakat setelah berakhirnya masa kolonial belanda dan dampak bagi masyarakat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui tentang proses berdirinya tambang emas di Lintidu serta perkembangannya.
- Untuk mengetahui informasi dari masyarakat, tentang cara pengolahan tambang dan dampak dari tambang emas di Lintidu.
- Untuk mengetahui seberapa besar aktifitas masyarakat setelah berakhirnya masa colonial belanda serta dampak yang di timbulkan.

Dari tujuan tersebut maka akan memperoleh suatu manfaat besar yaitu hasil penelitian atau skripsi yang telah selesai nanti semoga dapat dijadikan bahan

acuan bagi penulis-penulis selanjutnya yang akan membahas atau mencari tahu mengenai sejarah Tambang Emas, terutama tuntutan akademik untuk mencari penulis sejarah lokal daerah atau wilayah masing-masing individu atau mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi penelitian ini adalah : Sejarah tambang emas di lintidu pada abad XIX yang memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

- Agar dapat memberikan pengetahuan baru, tentang proses berdirinya tambang emas lintidu, pengolahan tambang serta perkembangannya.
- Agar dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat sekitar. Dan dapat memberikan wawasan terhadap generasi selanjutnya.
- Sebagai acuan bagi masyarakat Lintidu dan pemerintah agar lebih memperhatikan dampak terhadap ekonomi masyarakat. Sebagai sumber daya alam yang ada di Kabupaten Buol.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Sumber-sumber untuk penelitian ini didapatkan melalui bahan-bahan pustaka dan sumber yang ditinjau untuk mengkonstruksi tulisan ini berupa buku-buku penelitian, artikel-artikel ilmiah, pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian kota terbit, penerbit dan tahun penerbitnya.

Mengenai bahan-bahan penulisan, penulis memperolehnya melalui studi pustaka dengan upaya mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan erat dengan Sejarah tambang emas di Kabupaten Buol (lintidu). Kemudian sumber-sumber yang didapatkan tersebut di analisa, sebab titik tolak karya sejarah sosial adalah mengenai penggunaan sumber, baik dapat dipelajari dan dipertimbangkan, mana yang sesuai dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan di bahas.

Pada tingkat teoretis, penulisan ini menggunakan metode kritis-historis, artinya data historis yang ada perlu dilakukan suatu penghubungan dan menerangkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penulisan, kemudian didalami dan dikembangkan sehingga akhirnya dapat menjadi sebuah ulasan sejarah yang tematik dengan memanfaatkan pendekatan tambahan dari ilmu-ilmu sosial. Tinjauan akan memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan dan pendekatan). Antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaanya

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa proses, diantaranya adalah : Alat utama dari pengumpulan data yaitu sumber buku yang di jadikan sebagai referensi peneliti untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu bukti kongkret dalam mengumpulkan data dan sebagai alat

pelengkap dalam penulisan. Sumber-sumber lokal yang diutamakan yang berkaitan dengan judul penelitian seperti pertambangan (emas) dan tulisan-tulisan dari peneliti sebelumnya.

1.7 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya “pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah” bahwa sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa pada lokasi-lokasi yang kecil, desa atau kota-kota kecil. Namun pada umumnya sejarah lokal memang sangat susah untuk digali kesejarahannya karena terhambat dengan kurangnya sumber yang didapat di lapangan.¹

Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah lokal tersebut. Maka dari Sugeng Priyadi dalam bukunya “Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya” menjelaskan secara singkat bahwa letak geografis juga dapat dijadikan ruang lingkup dalam meneliti sejarah lokal. Dapat disimpulkan bahwa jika penulis mengalami kesulitan dalam mencari data secara tertulis maka adanya letak geografis juga dapat menggambarkan peristiwa kejadian sejarah tersebut.

Sugeng Priyadi menambahkan bahwa sejarah daerah ataupun lokal cenderung bias, oleh karena itu menurutnya perlu diciptakan istilah netral dan tunggal, misalnya hanya fokus pada pengertian khusus saja seperti “istilah lokal

¹Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama., Hlm :hlm 74

mempunyai arti suatu tempat ataupun ruang”. Ruang disini adalah tempat tinggal suku bangsa ataupun subsuku bangsa. Ruang itu bias lintas kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi.

Sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah *micro* (*Microhistory*) atau sejarah mikro termasuk ke dalam bagian dari sejarah sosial yang mengamati fenomena-fenomena *mikrokopis*. Sejarah mikro diartikan sebagai kajian sejarah yang memberi perhatian pada unit analisis yang sempit, seperti peristiwa tertentu, komunitas di pedesaan serta keluarga dan individu.²

Micro analisis mempelajari peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada tingkat lokal, terutama peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Buol selama periode pemerintahan kolonial belanda pada bulan April tahun 1874 tiba di Buol pemerintahan NICA di bawah pemerintahan Van Riederhoofd dengan staf dan tentara. Awal intervensi dalam sistim pemerintahan kerajaan Buol sampai 1913 berakhirnya masa pemerintahan kolonial Belanda di Kabupaten Buol. Namun dalam penelitian sejarah lokal ini, penulis mengalami berbagai macam hambatan dan kendala yang dihadapi, termasuk kurangnya sumber yang akan ditelaah untuk meng-seksplanasikan materi untuk penulisan.

² Sugeng Priyadi. 2012. Sejarah Lokal; Konsep, Metode dan Tantanganya. Yogyakarta. Penerbit : Ombak, Hlm 9

Tambang emas di Kabupaten Buol yang terletak di desa Lintidu merupakan bagian dari sejarah lokal di Indonesia, karena di dalam penelitian ini diuraikan mengenai tambang emas yang terdapat di Kabupaten Buol. Menurut dari beberapa sumber yang terdapat di lokasi penelitian salah satunya Bapak Hj. Maut Timumun mengatakan bahwa kekayaan sumber daya alam di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, menjadi incaran para investor nasional. Ada 6 [enam] perusahaan tambang yang telah mendapat izin usaha masing-masing di bidang pertambangan emas dan biji besi. Yaitu, PT. Bina Daya Lahan Pertiwi [BDLP], PT. Genesis, PT. Partiba, PT. Lengawa, PT. Persada Bumi Rawas, dan PT. Wijaya.³

Penulisan sejarah lokal pada umumnya mengalami banyak kesulitan terutama kesulitan dalam pencarian sumber-sumber yang cukup lengkap dibutuhkan karena biasanya sejarah lokal berupa Micro, suatu sejarah yang menentun metodologi khusus, yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam oleh karenanya pola-pola yang *micro* dapat diekstaporasikan.

Hal ini peneliti menggunakan alat bantu berupa sebuah konsep dan teori-teori ilmu lain, lebih khususnya ilmu pertambangan relevan. Karena hal ini akan membantu peneliti dalam memahami subjek penelitian sehingga berbagai aspek yang membentuk peristiwa akan dapat dijelaskan. Dengan kata

³ Wawancara dengan Bapak Hj. Maut Timumun. Pada tanggal 12 September 2016.

lain, pemahaman tentang konsep dan teori ilmu lain yang relevan dengan subjek penelitian sangat berguna untuk membantu peneliti dapat menyeleksi sumber-sumber sejarah. Pendekatan akan mulai tampak pada topik atau judul yang di angkat yaitu sejarah tambang emas di Lintidu pada abad XIX.

1.8 Metode Penelitian

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan sejarah (Historiografi). Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat, penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa ditulis.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut sebagai metode sejarah. Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya.⁴ Sumber sejarah sudah menjadi lazim juga memerlukan konstruksi yang kuat. Sehingga akan terbentuk sejarah yang sesuai dengan tema atau judul yang di ambil dalam penelitian. Maka dengan hal tersebut maka akan diraikan selanjutnya langkah – langkah dalam metode penelitian sejarah.

⁴ Dudung Abdurrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 104

Metode penelitian ini tentunya memakai metode penelitian sejarah yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1.8.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori-teori yang bersifat deduktif-pekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai di uji secara induktif-empirik atau pragmatik.⁵

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil Menemukannya akan terasa seperti menemukan sesuatu yang berharga. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik biaya maupun waktu.⁶

Pada tahap ini, penulis akan mulai dengan mencari sumber-sumber demi kelengkapan data melalui penelitian lapangan, yakni wawancara mengenai Sejarah tambang emas yang ada di Kabupaten Buol, tepatnya di desa lintidu.

Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti perpustakaan kampus maupun perpustakaan daerah. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati

⁵Mona Lohanda. 2011, "Membaca Sumber Menulis Sejarah", Yogyakarta ; Ombak. Hlm 3

⁶A. Dalima. 2012 "Metode Penelitian Sejarah", Yogyakarta ; Ombak. Hlm 51

posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian.⁷

Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber-sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

1.8.2 Kritik Sumber

Mengumpulkan dokumen-dokumen setelah dari arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Yaitu sumber-sumber seperti yang telah dikemukakan dalam tahap pengumpulan data.

Metode penelitian sejarah itu di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

- Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat authentic atau tidak

⁷Helius Sjamsudin .2012, “*Metodologi Sejarah*”, Yogyakarta; Ombak. Hlm 68.

sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika selesai mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian maka penulis akan melakukan kritik terhadap materi ataupun sumber-sumber yang telah didapatkan tersebut.

- Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya.

Selanjutnya pada tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang berhubungan dengan sejarah daerah Buol, seperti yang telah dikemukakan diatas. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut. Walaupun materi atau sumber tersebut membahas secara rinci sejarah yang menyangkut kedudukan dan eksistensi masyarakat Lintidu.

Setelah pengumpulan sumber-sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

1.8.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan

sejarah. Sumber-sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan.⁸

1.8.4 Historiografi

Hal ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi.⁹

Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis. Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah diatas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

⁸*Ibid* ...Hal 36-37

⁹A.Daliman, “*Metodologi Penelitian.....*”,Op.Cit., Hal 81-82

1.9 Jadwal Penelitian.

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Agust us	Septem ber	Oktob er	Nove mber	Desem ber	Janua ri
1	Penyusunan proposal	✓					
2	Bimbingan	✓					
3	Usulan proposal	✓					
4	Penelitian		✓				
5	Pengumpulan sumber		✓				
6	Ujian				✓		
7	Revisi				✓		

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini meliputi beberapa hal. Bab I menguraikan Pendahuluan dengan sub-babnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teori dan

pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Menguraikan gambaran umum meliputi keadaan geografi dan iklim, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial budaya dan sistem pemerintahan. Bab III Masa Kedudukan Kolonial Belanda di desa Lintidu Tahun (1901-1930). Bab IV Kehidupan Masyarakat Lintidu di Zaman Kolonial Belanda (1901- 1970-an). Serta Bab V Penutup.